

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam Tugas Akhir Skripsi ini, digunakan kajian teori untuk mendukung penelitian yang dilaksanakan. Kajian teori diambil dari berbagai sumber yang relevan. Berikut kajian pustaka yang digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya.

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar menurut B. F. Skinner (dalam Sumadi 2010: 257) adalah proses menciptakan hasil dengan penguatan (*reinforcement*) berupa informasi yang didapatkan dari guru ataupun lingkungan. Adanya ganjaran (*funishment*) dan pujian (*rewards*) dari guru atas hasil belajarnya merupakan tindakan yang akan mengakibatkan siswa bersungguh-sungguh dan lebih giat belajar. Dalam belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu (Fudyartanto, 2002 dalam Baharuddin & Wahyuni: 15).

Menurut Siregar & Nara (2010: 5) belajar adalah suatu aktivitas mental (psikis) yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan yang bersifat relatif konstan. Senada dengan itu Warsono dan Hariyanto (2013: 7) mengemukakan belajar pada hakikatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan

pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono, dkk : 74).

Dalam belajar menurut Siredar & Nara (2010: 4) terdapat beberapa aspek yang kompleks. Aspek-aspek tersebut adalah: a) bertambahnya jumlah pengetahuan, b) adanya kemampuan mengingat dan mereproduksi, c) ada penerapan pengetahuan, d) menyimpulkan makna, e) menafsirkan dan mengaitkannya dengan realitas, f) adanya perubahan sebagai pribadi.

Baharuddin & Wahyuni (2015: 18-19) menjelaskan tentang beberapa ciri belajar sebagai berikut:

- 1) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
Ini berarti, bahwa hasil belajar hanya dapat diamati dari tingkah laku, yaitu adanya perubahan tingkah laku, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak terampil menjadi terampil. Tanpa mengamati tingkah laku hasil belajar, kita tidak akan dapat mengetahui ada tidaknya hasil belajar.
- 2) Perubahan perilaku *relative permanet*. Ini berarti, bahwa perubahan tingkah laku yang terjadi karena belajar untuk waktu tertentu akan tetap atau tidak berubah-ubah. Tetapi, perubahan tingkah laku tersebut tidak akan terpancang seumur hidup.
- 3) Perubahan tingkah laku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar sedang berlangsung, perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- 4) Perubahan tingkah laku merupakan hasil latihan atau pengalaman.

- 5) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan. Sesuatu yang memperkuat itu akan memberikan semangat atau dorongan untuk mengubah tingkah laku.

Tujuan belajar selain perubahan tingkah laku adalah dari belajar diperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif sesuai dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Dari sikap itu timbul sebuah karakter kepribadian yang selaras dengan nilai-nilai norma yang berlaku.

Berdasarkan berbagai pengertian belajar di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah proses mendapatkan pengetahuan dan pengalaman baru yang dilalui adanya interaksi individu dengan lingkungan sehingga akan adanya perubahan setelahnya berupa cara berfikir, keterampilan dan sikap sosial dan diterapkan menjadi kehidupan sehari-hari.

b. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Suprijono (2016: 6) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Selaras dengan itu Bloom dalam Suprijono (2016: 6) mengemukakan hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai),

organization (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, menjerial, dan intelektual.

Asesmen dilakukan secara otentik yakni penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran yang meliputi ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan. Penilaian autentik menilai kesiapan peserta didik serta proses dan hasil belajar secara utuh. Menurut Astiti (2017: 4-5) prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Objektif, berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi faktor subjektivitas penilai. Penilaian berdasarkan standar (prosedur dan kriteria yang jelas). Hal ini dilakukan dengan cara guru akan membuat rubrik atau pedoman dalam memberi skor.
- 2) Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan.
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efisien dan efektif dalam perencanaan , pelaksanaan, dan pelaporannya.
- 4) Transparan, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak.
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eskternal untuk aspek teknik, prosedur, dan hasilnya.
- 6) Edukatif, berarti mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.
- 7) Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.

- 8) Menyeluruh/komprehensif berarti penilaian yang dilakukan mencakup seluruh aspek yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai sehingga setiap tujuan pendidikan harus dijabarkan sejelas mungkin untuk dapat dijadikan pedoman untuk dapat dijadikan pedoman untuk melakukan pengukuran.
- 9) Kontinuitas atau berkesinambungan, berarti penilaian yang dilakukan hendaknya dilakukan secara kontinu. Hal ini bertujuan agar penilai memperoleh kepastian dalam mengevaluasi.
- 10) Sahih/valid, yakni penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur sehingga instrumen yang digunakan harus diuji terlebih dahulu agar memiliki bukti khusus.
- 11) Adil, yakni penilaian tidak menguntungkan atau merugikan karena kebutuhan khusus.
- 12) Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.

Acuan dalam Penilaian ada 2 yaitu: 1) Penilaian Acuan Patokan (PAP) 2) Penilaian Acuan Norma (PAN). Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah model penilaian yang mengacu kepada Kriteria Pencapaian Tujuan (KPT) yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada proses pengukuran dengan PAP atau yang lebih dikenal dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) ini, siswa tidak dibandingkan dengan penampilan siswa lain tetapi dengan mengacu pada tujuan yang sudah ditentukan di awal. Sebagai contoh, untuk dapat lulus mata pelajaran tertentu siswa harus memperoleh nilai minimal 75. Berdasarkan kriteria tersebut,

maka siswa yang nilainya kurang dari nilai minimal yang ditetapkan dinyatakan tidak lulus dalam mata pelajaran tersebut. Penetapan KKM di sekolah itu berdasarkan pada:

a) Karakteristik Mata Pelajaran (kompleksitas)

Karakteristik mata pelajaran (kompleksitas) menjadi pertimbangan dalam menetapkan nilai KKM karena dilihat dari kompetensi dasar yang harus dicapai dalam mata pelajaran tersebut. Semakin besar usaha dalam mencapai kompetensi mata pelajaran tersebut maka nilai yang ditetapkan akan lebih kecil dibandingkan dengan nilai yang lebih mudah dalam mencapai kompetensi suatu mata pelajaran.

b) Daya Dukung

Daya dukung yang dimaksud adalah kondisi sarana prasarana dari sekolah seperti kelengkapan media pembelajaran, fasilitas yang disediakan di sekolah, dan lainnya. Semakin besarnya KKM yang ditetapkan lebih tinggi.

c) Karakteristik peserta didik (*intake*)

Besar kecilnya juga dilihat dari kemampuan siswa (input). Kemampuan siswa bisa dilihat dari nilai ujian saat pendaftarannya, nilai raport jenjang sebelumnya dan penghargaan yang diraih. Dari itu, kemampuan siswa secara garis besar bisa diketahui sehingga bisa membantu dalam menetapkan KKM yang sesuai dengan kondisi siswa.

Penilaian Acuan Norma (PAN) adalah penilaian yang dilakukan dengan mengacu pada norma kelompok atau nilai-nilai yang diperoleh siswa dibandingkan dengan nilai-nilai siswa lain dalam kelompok tersebut. Artinya,

pemberian nilai mengacu pada perolehan skor pada kelompok itu. Standar kelulusan baru dapat ditentukan setelah diperoleh skor siswa. Hal ini mengisyaratkan kepada kita bahwa standar yang dibuat untuk kelompok tertentu tidak dapat digunakan untuk kelompok lainnya. Begitu pula dengan standar yang digunakan untuk hasil tes sekarang atau yang akan datang. Berikut ini beberapa ciri dari penilaian acuan normatif:

- a) Penilaian acuan normatif digunakan apabila kita ingin mengetahui kemampuan peserta didik didalam komunitasnya seperti di kelas, sekolah, dan lain sebagainya.
- b) Kriteria yang digunakan selalu berubah-ubah disesuaikan dengan kondisi dan/atau kebutuhan pada waktu tersebut.
- c) Penilaian acuan normatif menunjuk kedudukan peserta didik (peringkatnya) dalam kelompoknya.
- d) Penilaian acuan normatif memiliki kecenderungan untuk menggunakan rentangan tingkat penguasaan seseorang terhadap kelompoknya, mulai dari yang sangat istimewa sampai dengan yang mengalami kesulitan yang serius.

Penilaian hasil belajar dapat digolongkan ke dalam jenis penilaian formatif dan penilaian sumatif. Penilaian formatif digunakan untuk mengukur satu atau beberapa pokok bahasan tertentu dan bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang daya serap siswa terhadap pokok bahasan tersebut. Sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik setelah mengikuti program pembelajaran.

Tabel 1. Perbedaan Penilaian Formatif dan Sumatif

Penilaian Formatif	Penilaian Sumatif
Mengetahui kemajuan belajar siswa	Mengetahui hasil belajar akhir
Mencakup sebagian materi	Seluruh materi
Mengetahui kemampuan siswa pada setiap pokok bahasan	Membandingkan kemampuan siswa dengan siswa lainnya
Selama pelajaran berlangsung	Dilakukan akhir semester

Skala penilaian merupakan bagian yang dipakai untuk menjelaskan rentan nilai termasuk juga tingkatan. Skala penilaian digolongkan menjadi 4 bagian:

- a) Skala penilaian nominal adalah skala yang dinyatakan dalam bentuk kategori. Contoh, jenis pekerjaan diklasifikasikan sebagai (1) PNS, (2) Swasta, (3) Wiraswasta.
- b) Skala penilaian ordinal adalah skala yang dinyatakan dalam bentuk kategori dan memiliki peringkat. Contoh, kepuasan pelanggan dikategorikan sebagai: (1) sangat puas, (2) puas, (3) kurang puas, (4) tidak puas.
- c) Skala penilaian interval skala sama seperti skala penilaian ordinal dan mempunyai karakteristik tetap dan dapat dinotasikan dalam fungsi matematika. Contoh, Celcius pada 0°C sampai 100°C . Skala ini jelas jaraknya, bahwa $100-0=100$. Fahrenheit pada 32°F sampai 212°F . Skala ini jelas jaraknya, bahwa $212-32=180$.
- d) Skala penilaian rasio adalah skala yang memiliki nilai dasar, dan memiliki titik 0 absolut. Contoh, jumlah buku di kelas: jika 5, berarti ada 5 buku. Jika 0, berarti tidak ada buku (absolut 0).

Berdasarkan Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang hasil Standar Penilaian peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk

menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Aspek sikap mencakup segala sesuatu yang terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, penghargaan, semangat, minat, motivasi, dan sikap. Aspek sikap (afektif) dikategorikan menjadi 5 bagian yaitu menerima, menanggapi, menilai, mengorganisasi, karakteristik. Aspek pengetahuan (kognitif) mencakup pengetahuan konten dan perkembangan keterampilan intelektual. Aspek pengetahuan menurut taksonomi Bloom dibagi menjadi 6 kategori yaitu mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, evaluasi, dan menciptakan. Aspek keterampilan (psikomotor) adalah hasil belajar yang berkaitan dengan keterampilan motorik dan kemampuan bertindak individu. Aspek keterampilan dibagi menjadi enam bagian yaitu persepsi, reaksi yang diarahkan, reaksi natural, reaksi kompleks, adaptasi kreativitas.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah wujud dari proses pembelajaran yang berkaitan dengan aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dimiliki siswa. Selain itu hasil belajar merupakan gambaran dari proses pembelajaran sukses atau tidaknya. Kesuksesan pembelajaran sangat bergantung pada peran siswa, guru dan sarana pembelajaran. Hasil belajar ini akan berguna untuk meneruskan minat dan bakat yang akan dialami di jenjang setelah lulus di SMK.

2. Keaktifan Belajar

Menurut Warsono & Hariyanto (2013: 12) keaktifan belajar secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa

secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berfikir tentang apa yang dapat dilakukannya selama pembelajaran. Keaktifan belajar melibatkan siswa untuk melakukan sesuatu dan berfikir tentang sesuatu yang dilakukannya. Dalam kaitanya dengan hal tersebut, kegiatan aktif individu siswa di rumah seperti pengerjaan PR oleh sementara ahli justru tidak dimasukkan dalam kelompok pengajaran ini karena pembelajaran aktif didefinisikan terkait dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Pembelajaran individual di luar sekolah dapat digolongkan sebagai pembelajaran aktif jika ada pertanggungjawaban berupa presentasi di dalam kelas seperti dalam pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran aktif dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh siswa, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran (Daryanto & Karim, 2017: 73).

Menurut Widiasmoro (2017: 28) Pembelajaran yang ideal adalah pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dalam hal ini, peserta didiklah yang belajar. Peserta didik seharusnya diberikan kesempatan seluas-luasnya agar leluasa mengembangkan rasa ingin tahunya. Jadi bukan guru yang aktif berbicara menjelaskan materi yang seharusnya dipelajari peserta didik.

Dalam Warsono & Hariyanto (2013: 7), David Ausubel menyatakan bahwa ada dua dimensi agar pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, yaitu: (a) kebermaknaan bahan serta proses belajar mengajar, dan (b) modus kegiatan belajar mengajar. Dari sudut pandang teori lain, kebermaknaan suatu bahan ajar akan semakin meningkat jika bahan ajar tersebut semakin kontekstual.

Peran fungsional guru dalam pembelajaran aktif adalah sebagai fasilitator. Fasilitator adalah seseorang yang membantu peserta didik untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan kata lain, guru wajib dan harus menguasai teori pendidikan dan model pembelajaran serta mumpuni dalam penguasaan bahan ajar agar pembelajaran aktif bergulir dengan lancar.

Menurut Tylee (2000) menyatakan tugas pokok seorang fasilitator atau peran guru pada saat tatap muka di kelas terutama adalah:

a. Menilai para siswa

Mengenal dan mengetahui para siswa merupakan langkah awal untuk berupaya akrab dengan siswa. Aspek penting yang harus dinilai dari siswa antara lain kemauan belajar dan kecakapan siswa. Kemauan belajar siswa terkait dengan nilai-nilai, sedangkan perasaan siswa terkait dengan proses pembelajaran. Kecakapan siswa mengacu kepada pemahaman belajar dan keterampilan yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran, sedangkan mengetahui sistem nilai yang dipegang para siswa diperlukan untuk mengetahui hal-hal apakah yang penting dan menarik minat mereka.

b. Merencanakan pembelajaran,

Rencana pembelajaran dapat disusun lebih baik jika para guru telah memahami apa yang akan dinilai dari para siswanya. Selain itu rancangan pembelajaran juga harus dibuat sesuai dengan kebutuhan dan minta para siswa. Dari hal tersebut, para guru dapat menentukan *output* pembelajaran sebagai hasil dari saling menunjang antara isi bahan ajar, teori personal tentang pengajaran dan pembelajaran yang dianut oleh guru, serta hasil penilaian guru terhadap kebutuhan dan minat siswa.

c. Mengimplenetasikan rancangan pembelajaran

Implementasi dari rancangan pembelajaran adalah guru dapat mengelola kelas (*classroom management*), mengembangkan iklim emosional dari kelas dan kualitas interaksi antara guru dengan para siswa.

d. Melaksanakan evaluasi proses pembelajaran

Hasil evaluasi harus menjadi bahan perbaikan bagi pembelajaran berikutnya. Iklim emosi yang terbangun pada saat pembelajaran harus menjadi perhatian pokok dari evaluasi yang berkesinambungan, sehingga masalah-masalah yang timbul dapat diidentifikasi dan rancangan pembelajaran dikembangkan selanjutnya telah mengakomodasikan penyelesaian masalah-masalah tersebut.

Berdasarkan pengertian keaktifan belajar di atas, penulis menyimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah proses belajar yang menuntut siswa untuk aktif dalam membangun pengetahuan bukan hanya menerima secara pasif dari guru.

Keaktifan belajar ini ditandai dengan siswa aktif bertanya dan berani mengemukakan pendapat tentang gagasan.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut Sutirman (2013: 22) adalah rangkaian dari pendekatan, strategi, metode, teknik, dan teknik tak pembelajaran. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, startegi, metode, dan teknik pembelajaran.

Terkait dengan model pembelajaran, terdapat beberapa istilah lain yang memiliki relevansinya yaitu istilah strategi pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan metode pembelajaran. Konsep pendekatan sering dianggap memiliki kemiripan dengan startegi. Namun demikian sebenarnya berbeda antara keduanya. Pendekatan diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran. Pendekatan bermakna pandangan tentang terjadinya suatu proses yang masih bersifat umum apakah pendekatan yang berpusat pada guru atau siswa. Strategi pembelajaran memiliki arti sebagai perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan atau langkah-langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Sanjaya (2009: 126) Strategi juga dibagi 2: startegi sebagai rencana aksi dan startegi pembelajaran disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Metode merujuk kepada cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Menurut Sutarmin (2013: 21) Strategi merupakan

suatu rencana kegiatan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode merupakan suatu cara untuk memperoleh sesuatu. Teknik dan taktik adalah penjabaran dari metode. Teknik merupakan cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode. Sedangkan taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik tertentu.

Model pembelajaran merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Dalam model pembelajaran sudah mencerminkan suatu pendekatan, metode, teknik atau taktik pembelajaran (Daryanto & Karim, 2017: 63).

Menurut Daryanto & Karim (2017: 64) Pemilihan model pembelajaran untuk diterapkan guru di dalam kelas mempertimbangkan beberapa hal: 1) tujuan pembelajaran, 2) sifat materi pelajaran, 3) ketersediaan fasilitas, 4) kondisi peserta didik, 5) alokasi waktu yang tersedia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah cara yang dilakukan oleh guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran agar kompetensi yang disampaikan bisa mudah diterima oleh siswa.

4. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan pada aktivitas kolaboratif siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok, mencari materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif kolaboratif (Siredar & Nara, 2010: 123).

Menurut Warsono & Hariyanto (2013: 161) pembelajaran kooperatif adalah metode pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa yang bekerja sama dan belajar bersama dengan saling membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

Pembelajaran *cooperative learning* menurut Widiasmoro (2017: 195) sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara kooperatif akan melatih peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan, pengalaman, tugas, dan tanggung jawab. Mereka juga akan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan.

Menurut Daryanto & Karim (2017: 29) Kooperatif sistem meningkatkan percaya diri (*self esteem*) bukan saja meningkatkan kemampuan belajar tapi juga meningkatkan *feeling* atau perasaan dihargai, diperhatikan oleh orang lain yang ada disekitarnya.

Pengelompokan siswa menurut Siredar & Nara (2010: 114) merupakan salah satu startegi yang dianjurkan sebagai cara siswa untuk saling berbagi pendapat, beragumentasi dan mengembangkan berbagai alternatif pandangan dalam upaya kontruksi pengetahuan, tiga konsep yang melandasi metode kooperatif, sebagai berikut:

- a. *Teams rewards*: tim akan mendapat hadiah bila mereka mencapai kriteria yang telah ditetapkan.

- b. *Individual accountability*: keberhasilan tim bergantung dari hasil belajar individual dari semua anggota tim. Pertanggung jawaban berpusat pada kegiatan anggota tim dalam membantu belajar satu sama lain dan memastikan bahwa setiap anggota siap untuk kuis atau penilaian lainnya tanpa bantuan teman sekelompoknya.
- c. *Equal opportunities for success*: setiap siswa memberikan kontribusi kepada timnya dengan cara memperbaiki hasil belajarnya sendiri yang terdahulu. Kontribusi dari semua anggota kelompok dinilai.

Pendekatan belajar kooperatif menurut Siredar & Nara (2010: 114-115) menganut lima prinsip utama yaitu sebagai berikut:

- a. Saling ketergantungan positif: arti ketergantungan dalam hal ini adalah keberhasilan kelompok merupakan hasil kerja keras seluruh anggotanya.
- b. Tanggungjawab perseorangan: tanggung jawab perseorangan muncul ketika seorang anggota kelompok bertugas untuk menyajikan yang terbaik dihadapan guru dan teman sekelas lainnya.
- c. Interaksi tatap muka: bertatap muka merupakan salah satu kesempatan yang baik bagi anggota kelompok untuk berinteraksi memecahkan masalah bersama, disamping membahas materi pelajaran.
- d. Komunikasi antar anggota: model belajar kooperatif juga menghendaki berkomunikasi. Setiap siswa memperoleh kesempatan berlatih mengenai cara-cara berkomunikasi secara efektif seperti bagaimana pendapat orang lain tanpa menyinggung perasaan orang tersebut.

- e. Evaluasi proses secara kelompok: dilakukan agar selajutnya kerjasama mereka lebih efektif.

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif menurut Isjoni & Firdaus (2009: 27) yaitu sebagai berikut: a) setiap anggota memiliki peran, b) terjadi hubungan interkasi langsung diantara peserta didik, c) setiap anggota kelompok bertanggungjawab atas berjalannya dan juga teman-teman sekelompoknya, d) guru membantu mngembangkan keterampilan keterampilan personal kelompok, e) guru hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Pembelajaran kooperatif berdasarkan hasil penelitian serta fakta empiris ternyata telah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran siswa dalam hal:

- a) Memberikan kesempatan kepada sesama siswa untuk saling berbagi informasi kognitif
- b) Memberi motivasi kepada siswa untuk mampu membangun pengetahuannya sendiri
- c) Memberikan masukan informatif
- d) Mengembangkan keterampilan sosial kelompok yang diperlukan untuk berhasil di luar ruangan kelas, bahkan di luar sekolah
- e) Meningkatkan interaksi positif antar anggota yang berasal dari berbagai kultur yang berbeda serta kelompok sosial ekonomi yang berlainan
- f) Meningkatkan daya ingat siswa karena dalam pembelajaran kooperatif, siswa secara langsung dapat menerapkan kegiatan mengajar siswa yang lain (*teach others*).

Menurut Depdiknas ada tiga tujuan pembelajaran kooperatif (Taniredja, Faridli & Harmianto, 2012:) yaitu: 1) meningkatkan hasil akademik, dengan meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademiknya. Siswa yang lebih mampu akan menjadi sumber bagi siswa yang kurang mampu, yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama. 2) memberi peluang agar siswa dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai perbedaan latar belajar. Perbedaan tersebut antara lain perbedaan suku, agama, kemampuan akademik, dan tingkat sosial. 3) mengembangkan keterampilan siswa. Keterampilan sosial yang dimaksud antara lain, berbagai tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok dan sebagainya.

Dengan memberikan kesempatan kepada para siswa untuk menjelaskan penalaran dengan kesimpulan suatu topik bahan ajar, pembelajaran kooperatif membantu mengembangkan keterampilan komunikasi oral. Dengan adanya jalinan komunikasi antar siswa yang sengaja difasilitasi, pembelajaran kooperatif dapat digunakan sebagai model perilaku sosial yang diperlukan. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan berbagai kecakapan sosial yang diperlukan baik di masyarakat maupun di tempat kerja. Kecakapan-kecakapan itu termasuk antara lain: kepemimpinan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan (*trust building*), berkomunikasi dengan baik dan efektif, serta kecakapan pengelolaan konflik.

Berdasarkan uraian di atas tentang pembelajaran kooperatif, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang

mengutamakan pembelajaran dengan kerja sama dengan anggota kelompok. Selain itu pembelajaran kooperatif juga menunjang dalam peningkatan keaktifan belajar dan hasil belajar.

5. Metode Pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*)

Model *cooperative learning* tipe STAD merupakan metode dalam mengatur kelas untuk kegiatan pembelajaran. Penerepan metode pembelajaran STAD diawali dengan pengaturan kelas dibagi menjadi kelompok-kelompok yang terdiri dari empat orang anggota yang berbeda tingkat kemampuan, jenis kelamin, dan latar belakang keluarganya. Selanjutnya guru menyampaikan pelajaran, kemudian siswa bekerja dalam kelompok untuk memastikan bahwa mereka telah menguasai pelajaran. Siswa yang lebih memahami materi memberikan bantuan penjelasan kepada siswa yang belum paham. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan soal secara individu dan tidak boleh saling membantu. Perolehan nilai setiap siswa dibandingkan dengan nilai mereka sebelumnya. Masing-masing kelompok diberi poin berdasarkan peningkatan nilai yang diraih siswa dibandingkan nilai sebelumnya. Nilai tersebut dijumlahkan untuk memperoleh nilai kelompok dan kelompok yang memenuhi kriteria tertentu akan mendapatkan penghargaan.

Secara lebih jelas langkah-langkah pelaksanaan model STAD menurut Sutarmin (2013 :33) dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Presentasi materi

Sebagaimana pada pembelajaran langsung lainnya, pada awal pembelajaran guru hendaknya memberikan motivasi, apersepsi, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. Kemudian guru menyampaikan materi pelajaran yang sesuai dengan indikator kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa. Penyampaian materi dapat secara langsung melalui ceramah oleh guru dapat pula paket media pembelajaran audiovisual yang berisi materi yang sesuai.

b. Pembentukan kelompok

Setelah materi disampaikan oleh guru di depan kelas, selanjutnya dibentuk kelompok-kelompok siswa. Kelompok terdiri dari empat sampai lima orang yang bersifat heterogen dalam hal prestasi belajar, jenis kelamin, suku, maupun lainnya. Setiap kelompok diberi lembar kerja atau materi lainnya untuk didiskusikan dan dikerjakan oleh kelompok. Melalui kelompok ini harus dipastikan bahwa semua anggota kelompok sungguh-sungguh belajar agar nantinya dapat mengerjakan soal dengan baik. Anggota kelompok satu sama lain dapat saling memberi pemahaman tentang materi yang dipelajarinya. Kesuksesan setiap anggota kelompok akan menjadi faktor keberhasilan kelompok.

c. Kuis

Setelah kuis, selanjutnya guru memberikan soal atau kuis kepada siswa untuk dikerjakan secara individual. Semua siswa tidak boleh saling membantu dalam mengerjakan soal tersebut. Tiap siswa harus bertanggung jawab untuk memahami materi dan mengerjakan soal.

d. Skor kemajuan individu

Setiap siswa diberi skor awal berdasarkan nilai rata-rata yang diperoleh dari tes pertama atau tes sebelumnya. Selanjutnya perolehan nilai siswa dibandingkan dengan nilai sebelumnya sehingga diperoleh skor atau nilai kemajuan individual. Kenaikan skor atau nilai siswa akan menjadi poin untuk kelompok mereka. Semakin baik kemajuan nilai yang diperoleh maka semakin tinggi poin yang dikumpulkan untuk kelompok. Dasar perhitungan skor kemajuan individu ini berdasarkan Slavin (2005: 159) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penentuan Skor Kemajuan Individu

No	Skor Tes	Skor Perkembangan Individu
1	Nilai lebih dari 10 poin di bawah skor awal	5
2	Nilai 10 hingga 1 poin dibawah skor awal	10
3	Skor awal sampai 10 poin di atasnya	20
4	Lebih dari 10 poin skor di atas skor awal	30
5	Nilai sempurna (tidak berdasarkan skor awal)	30

e. Penghargaan kelompok

Perolehan nilai individu selanjutnya dirata-rata menjadi nilai kelompok. Apabila nilai rata-rata kelompok mencapai standar/kriteria tertentu maka kelompok tersebut akan mendapat penghargaan. Penghargaan dapat dalam bentuk sertifikat maupun bentuk lain yang berdampak positif bagi kemajuan prestasi siswa. Menurut Slavin (2005: 160) membagi kriteria untuk menentukan pemberian penghargaan terhadap kelompok adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Kriteria Pemberian Penghargaan Kelompok

Skor rata-rata kelompok	Predikat
15-19	Kelompok Baik
20-24	Kelompok Hebat
25-30	Kelompok Super

Berdasarkan hasil penelitian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini cocok untuk mengajarkan mata pelajaran Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan karena diharapkan pada penelitian ini akan ada peningkatan keaktifan dan hasil belajar.

6. Mata Pelajaran Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan (DDKB)

Mata Pelajaran Dasar-Dasar Kontruksi Bangunan (DDKB) merupakan mata pelajaran yang pembahasan kompetensi dasar (KD) bahan dalam kontruksi bangunan seperti kayu, beton, baja. Selain itu, DDKB juga membahas tentang teori pekerjaan kontuksi beton, baja, kayu, tanah, batu, dan jenis-jenis alat berat.

Pembelajaran tentang KD spesifikasi dan karakteristik beton meliputi: agregat halus, agregat kasar, semen potrland, beton dan spesifikasinya. Kompetensi dasar ini perlu dipahami untuk memudahkan dalam pembelajaran ke depannya tentang perancangan adukan beton (*mix design*).

Mata pelajaran DDKB hanya diajarkan di kelas X pada semester 1 dan 2 dengan alokasi waktu 108 jam. Setiap minggu alokasi waktu mata pelajaran DDKB di SMK Negeri 2 Depok adalah 4 jam pelajara (4x45 menit). Dengan waktu tersebut guru harus bisa memaksimalkan materi pelajaran yang di sampaikan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Untuk melengkapi kajian pustaka yang telah diuraikan di atas dan diharapkan mendukung hipotesis tindakan yang diajukan, berikut disajikan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar Hidayat (2013) dengan judul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Diklat Proses Dasar Perlakuan Logam di SMKN 1 Sedayu Bantul, memperoleh kesimpulan bahwa: (1) Pada Siklus I persentase ketuntasan belajar siswa sebesar 62,5%, dengan jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM sekolah sebanyak 20 siswa dan nilai rata-rata kelas sebesar 73,5%. Pada siklus II meningkat menjadi 93,75%, dengan jumlah siswa yang berhasil mencapai KKM sekolah sebanyak 30 siswa dan nilai rata-rata kelas mencapai 82,81. (2) Pada siklus I, kelompok 2 dan kelompok 5 memperoleh persentase tertinggi sebesar 62,5%. Persentase rata-rata keaktifan kelompok paling kecil didapat oleh kelompok 4 dan kelompok 7 sebesar 43,85%. Keaktifan siklus II, kelompok 2 mendapat persentase keaktifan rata-rata tertinggi sebesar 93,75%, dan kelompok dengan persentase keaktifan terkecil siklus II yaitu kelompok 4 dan kelompok 7, dengan mengumpulkan persentase keaktifan rata-rata sebesar 81,25%. Setelah siklus II ternyata keaktifan siswa sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu lebih dari 70%.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Maulana Agung Sedayu (2014) dengan judul Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams

Achievement Divisions untuk Meningkatkan Keaktifan dan Prestasi Belajar Dasar-Dasar Otomotif Siswa SMK Piti 1 Yogyakarta, memperoleh kesimpulan bahwa: (1) Peningkatan aktivitas positif siswa dapat dilihat dari tiap siklus aktivitas siswa yang positif meningkat pada siklus I sebesar 42,36%, siklus II sebesar 59,26 % dan siklus III sebesar 66,67%. Pembelajaran juga lebih efektif dengan ditunjukan siswa cepat beradaptasi karena aktivitas positif meningkat terutama pada hal memperhatikan penjelasan, menyakan materi yang belum jelas, aktif dalam berdiskusi, mencatat dan merespon/menjawab pertanyaan. (2) Peningkatan hasil rata-rata nilai *posttest* siklus I sebesar 7,0 dengan jumlah siswa yang lulus KKM sebanyak 7 siswa atau dengan presentase 29,17% dari total 24 siswa yang hadir. Siklus II sebesar 7,5 dengan jumlah siswa yang lulus KKM sebanyak 13 siswa atau dengan presentase 48,15% dari total 27 siswa yang hadir, dan siklus III sebanyak 8,0 dengan jumlah siswa yang lulus KKM sebanyak 23 siswa atau dengan presentase 79,31% dari total 29 siswa yang hadir.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Maiwan Putra Kihanggara (2016) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Mekanika Teknik menggunakan Model Pembelajaran STAD pada Siswa Paket Keahlian Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Magelang. memperoleh kesimpulan bahwa: (1) Peningkatan keaktifan belajar siswa dapat ditunjukkan dengan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh skor minimal berkategori baik, yaitu 20 siswa (64,52%) pada siklus I menjadi 24 siswa (77,42%) pada siklus II, kemudian menjadi 26 siswa (83,87%) pada siklus III. Selain itu rata-rata skor kelas juga mengalami

peningkatan, dari siklus I ke siklus II sebesar 10,25% dan dari siklus II ke siklus III sebesar 5,50%. (2) Peningkatan hasil belajar siswa dapat ditunjukkan dengan peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai minimal KKM, yaitu dari 8 siswa (25,80%) pada prasiklus menjadi 14 siswa (45,16%) pada siklus I, kemudian menjadi 25 siswa (80,64%) pada siklus II, kemudian menjadi 25 siswa (80,64%) pada siklus II dan menjadi 29 siswa (93,55%) pada siklus III. Selain itu rata-rata nilai kelas juga mengalami peningkatan, dari pra siklus ke siklus I sebesar 10,97%, dari siklus I ke siklus II sebesar 8,67%, dan dari siklus II ke siklus III sebesar 4,13%.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

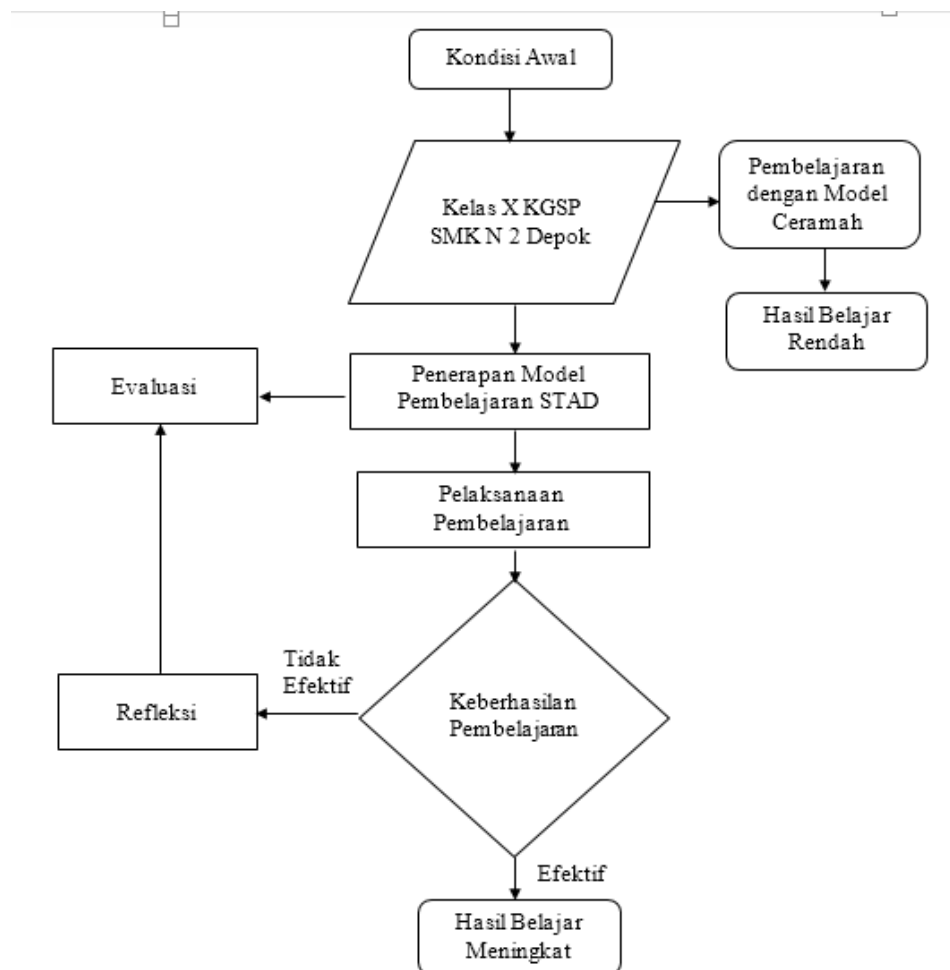
C. Kerangka Pikir

Pembelajaran dapat dimaknai dengan proses penambahan pengetahuan dan wawasan melalui rangkain aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang dan mengakibatkan perubahan dalam dirinya, sehingga terjadi perubahan yang sifatnya positif, dan pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. (Saefuddin, Berdiati, 2014: 8). Untuk mencapai tujuan tersebut agar di dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif, maka upaya yang dilakukan yaitu mengajar dengan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*). Model pembelajaran ini memberi kesempatan kepada siswa agar bisa lebih aktif dengan

anggota kelompok dan ikut membantu teman dalam sekelompok jika terdapat yang tidak dipahami. Selain itu, model pembelajaran ini membuat para siswa untuk cepat menyelesaikan kompetensi yang ditugaskan pada kelompok. Setiap kelompok menginginkan yang terbaik dalam hasilnya sehingga akan menambah motivasi belajar bagi para siswa untuk meningkatkan kemampuan.

Spesifikasi dan Karakteristik Beton pada Kontruksi Bangunan yang menjadi Kompetensi Dasar (KD) yang akan dilakukan dalam penelitian harus dikemas dengan menarik, sehingga bisa merubah pola belajar yang membosankan menjadi lebih aktif dan antusias. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) diharapkan guru dapat memahami sepenuhnya langkah-langkah dalam menerapkan metode pembelajaras, sehingga dicapai hasil yang diinginkan.

Keberhasilan pembelajaran dapat dilihat dari antusias siswa dalam menerima pelajaran, siswa fokus pada pembelajaran yang sedang berlangsung, tidak ada kegiatan lain selain memperhatikan guru, bertanya ketika ada yang tidak dipahami dan aktif saat pembelajaran. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD siswa didorong untuk aktif menemukan jawaban dari setiap tugas dan membantu teman sekelompok yang melalui kesulitan. Puncaknya, keberhasilan pembelajaran bisa dilihat dari hasil belajar yang melampaui KKM secara keseluruhan siswa di dalam suatu kelas.



Gambar 1. Alur Kerangka Berfikir

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah, kajian teori dan kerangka berfikir, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar Kontruksi Bangunan kelas X paket keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan di SMK Negeri 2 Depok.

2. Penerapan model pembelajaran STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Dasar-dasar Kontruksi Bangunan kelas X paket keahlian Kontruksi Gedung, Sanitasi dan Perawatan di SMK Negeri 2 Depok.